

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

2.1.1.1 Pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio merupakan perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank (Riyadi, 2015:199). Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari dana pihak ketiga dalam bentuk kredit. Jika dikembangkan lebih lanjut maka dibandingkannya tidak hanya terhadap kredit tetapi ditambah dengan surat berharga yang diterbitkan (Obligasi) dan modal inti (Riyadi, 2015:200).Maka untuk mengetahui sampai seberapa jauh tingkat ekspansi kredit yang dilakukan bank adalah dengan melihat nilai rasio kredit terhadap simpanan dana pihak ketiga yang disebut dengan *Loan to Deposit Ratio*.

Menurut Kasmir (2016:225) menyatakan bahwa “

Loan to Deposit Ratio adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to deposit ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.”

Menurut Harahap (2015) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* sebagai rasio yang menunjukkan seberapa besar pinjaman yang diberikan kepada masyarakat yang didanai oleh dana pihak ketiga.

Sedangkan, menurut Darmawi (2012:61) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* adalah salah satu ukuran likuiditas dari konsep persediaan yang berbentuk rasio pinjaman deposit.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio antara besarnya seluruh kredit yang disalurkan oleh bank dengan jumlah penerimaan yang diterima oleh bank.

2.1.1.2 Ketentuan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Ketentuan *Loan to Deposit Ratio* berdasarkan Bank Indonesia pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/41/DKMP Tanggal 1 Oktober 2013 Perihal Perhitungan Giro Wajib Minimum Sekunder dan Giro Wajib Minimum Berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* dalam Rupiah yaitu sebagai berikut :

1. Perhitungan GWM LDR dilakukan sebagai berikut:
 - a) Batas bawah LDR Target ditetapkan sebesar 78%
 - b) Batas atas LDR Target ditetapkan:
 - i. sebesar 100% sampai dengan tanggal 1 Desember 2013;
 - ii. sebesar 92% sejak tanggal 2 Desember 2013.
 - c) Bank yang memiliki LDR di dalam kisaran LDR target dikenakan GWM LDR sebesar 0%.
 - d) Bank yang memiliki LDR kurang dari batas bawah LDR Target diberikan disinsentif GWM LDR sebesar perkalian antara Parameter Disinsentif Bawah (saat ini sebesar 0,1), selisih antara batas bawah LDR Target dan LDR Bank, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam Rupiah.
 - e) Bank yang memiliki LDR lebih dari batas atas LDR Target dan memiliki KPMM lebih kecil dari KPMM Insentif (saat ini ditetapkan 14%) akan dikenakan disinsentif GWM LDR sebesar perkalian Parameter Disinsentif

Atas (saat ini sebesar 0,2), selisih antara LDR Bank dan batas atas LDR Target, dan DPK dalam Rupiah.

- f) Bank yang memiliki LDR lebih dari batas atas LDR Target namun memiliki KPMM sama atau lebih besar dari KPMM Insentif (saat ini ditetapkan 14%), maka kewajiban pemenuhan GWM LDR sebesar 0%.
2. Perhitungan LDR Bank diperoleh dari pos-pos neraca mingguan yang disampaikan Bank kepada Bank Indonesia sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai laporan berkala bank umum.

2.1.1.3 Fungsi *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio pada saat ini berfungsi sebagai indikator intermediasi perbankan. Maka begitu penting fungsi *Loan to Deposit Ratio* ini bagi perbankan yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu indikator penilaian kesehatan bank.
2. Sebagai salah satu indikator kriteria penilaian Bank Jangkar (*Loan to Deposit Ratio* minimum 50%)
3. Sebagai faktor penentu besar kecilnya Giro Wajib Minimum (GWM) sebuah bank.
4. Sebagai salah satu persyaratan pemberian keringanan pajak bagi bank yang *merger*.

Begitu pentingnya arti angka *Loan to Deposit Ratio*, maka pemberlakuan pada seluruh bank sedapat mungkin diseragamkan, maksudnya adalah tidak ada pengecualian perhitungan *Loan to Deposit Ratio* diantara perbankan.

2.1.1.4 Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Berdasarkan kebijakan mengenai *Loan to Deposit Ratio* ini diatur oleh Bank Indonesia dalam PBI No. 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional. Namun sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional tanggal 26 Juni 2015, formula *Loan to Deposit Ratio* (LDR) diubah dengan mengikut sertakan surat-surat berharga kedalam perhitungan *Loan to Deposit Ratio* , sehingga namanya diubah menjadi *Loan to Funding Ratio* (LFR). Kebijakan penyesuaian ketentuan Giro Wajib Minimum *Loan to Deposit Ratio* itu di ubah dengan memperluas komponen pendanaan agar mendorong penyaluran kredit ke sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) lebih besar.

Berdasarkan uraian diatas besaran rasio *Loan to Deposit Ratio* dapat di hitung dengan rumus :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Dapat dikatakan rumus ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan suatu bank didalam menyediakan dana kepada para debiturnya dengan dana yang dimiliki oleh bank yang dapat dikumpulkan dari masyarakat atau sebaliknya rasio ini akan menunjukkan kemampuan suatu bank untuk melunasi para deposannya dengan menarik kembali kredit yang telah di berikan. Perhitungan *Loan to Deposit*

Ratio diharapkan dapat diketahui apakah perbandingan antara pinjaman yang diberikan dengan sumber dana yang tersedia bernilai baik dan tidak menyebabkan kembalinya resiko yang dapat mengganggu posisi likuiditas bank dikemudian hari.

2.1.1.4 Standar *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Kasmir (2016 : 225), batas aman dari *Loan to Deposit Ratio* suatu Bank adalah sekitar 80%. Namun batas maksimal *Loan to Deposit Ratio* adalah 110% .Rasio *Loan to Deposit Rasio* dihitung dengan membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga dimana kredit yang digunakan merupakan total kredit yang di berikan kepada pihak ketiga, dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak lain. Dari sisi lain beberapa praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman *Loan to Deposit Ratio* suatu bank adalah sekitar 85%. Namun batas toleransi sekitar antara 85%-100% .

Sebagaimana yang telah di atur oleh Peraturan Bank Indonesia dalam PBI No.17/11/PBI/2015. Bank Indonesia menetapkan batas atas *Loan to Deposit Ratio* adalah sebesar 92%, sedangkan batas bawah *Loan to Deposit Ratio* adalah sebesar 78%.

Tabel 2.1
Tabel Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1.	Sangat Sehat	$LDR \leq 75\%$
2.	Sehat	$75\% < LDR \leq 85\%$
3.	Cukup Sehat	$85\% < LDR \leq 100\%$
4.	Kurang Sehat	$100\% < LDR \leq 120\%$
5.	Tidak Sehat	$LDR > 120\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2.1.2 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

2.1.2.1 Pengertian *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Dalam sektor perbankan rasio kecukupan modal atau dalam istilah asing disebut dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Rasio kecukupan modal merupakan rasio yang merepresentasikan kemampuan bank dalam menyediakan dana yang digunakan sebagai cadangan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya risiko kerugian.

Menurut Kuncoro (2011:519) menyatakan bahwa :

“*Capital Adequacy Ratio* adalah kecukupan modal yang menunjukkan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.”

Menurut Kasmir (2016 : 325) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* adalah untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan terutama resiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih.

Menurut Darmawi (2012 : 97) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva terimbang menurut resiko (ATMR).

Menurut Eva Ervani (2010 : 167) menyatakan bahwa :

“*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit,surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dari masyarakat, pinjaman , dan lain-lain”

Menurut Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007) Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Dengan Memperhitungkan Risiko Pasar menyatakan bahwa :

“*Capital Adequacy Ratio* adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva yang dimiliki bank dalam mengontrol risiko yang mungkin timbul yang dapat mempengaruhi besarnya modal minimum yang dimiliki oleh bank. *Capital Adequacy Ratio* ini dapat digunakan sebagai ukuran kesehatan bank.

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank yaitu minimal 8%. Dimana bank yang memiliki *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi di pandang memiliki kinerja permodalan yang baik serta dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

2.1.2.2 Tujuan dan Fungsi *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Pemenuhan kebutuhan Rasio Modal Minimal Bank atau dikenal *Capital Adequacy Ratio* ditentukan oleh BIS (*Bank for International Settlement*) sebesar 8%. Ketetapan tersebut bertujuan untuk :

1. Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan.
2. Melindungi dana pihak ketiga bank yang bersangkutan.
3. Untuk memenuhi ketetapan standar *Bank for International Settlement*.

Capital Adequacy Ratio ini dapat berfungsi sebagai ukuran kesehatan bank. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap

bank yaitu minimal 8%. Dimana bank yang memiliki *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi di pandang memiliki kinerja permodalan yang baik serta dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

Menurut Harmono (2015 : 115), ada beberapa fungsi kecukupan modal bank yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
2. Alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang saham.
3. Untuk memungkinkan manajemen bank bekerja dengan efisien sesuai dengan yang dikehendaki pemilik modal.

Kondisi permodalan bank memiliki peranan penting dalam kegiatan operasional perbankan. Oleh sebab itu, maka pihak manajemen bank harus memperhatikan dengan serius terhadap kondisi permodalan tersebut, karena dari kondisi permodalan pihak manajemen dapat menemukan kerja bank yang akan datang. Selain itu dengan kondisi permodalan yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat.

2.1.2.3 Unsur-unsur *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, modal bagi bank yang beroperasi di Indonesia diatur sebagai berikut :

1. Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan perseratus) dari aktiva tertimbang menurut risiko terhitung sejak akhir bulan Desember 2001.
2. Bank yang tidak dapat memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), akan ditempatkan dalam pengawasan khusus sebagaimana diatur dalam ketentuan yang berlaku

Adapun modal yang di maksud berdasarkan peraturan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagi bank yang berkantor pusat di Indonesia terdiri dari:
 - a. Modal inti yang terdiri dari modal di setor dan cadangan tambahan modal.
 - b. Modal pelengkap yang hanya dapat diperhitungkan setinggi-tingginya sebesar 100% (seratus perseratus) dari modal inti.
2. Bagi kantor cabang bank asing merupakan dana bersih kantor pusat dan kantor lainnya di luar negeri (*Net Head Office Fund*).

2.1.2.4 Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio dapat digunakan oleh investor untuk menghitung seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya. *Capital Adequacy Ratio* ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{Jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Sumber : Herman Darmawi (2012 : 97)

Berdasarkan rumus di atas dapat diuraikan *Capital Adequacy Ratio* terdiri dari modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total Aktiva Terimbang Menurut Risiko (ATMR) (ATMR Neraca + ATMR Aktiva Administratif yang berasal dari tagihan administratif bank). Cara menghitung nilai ATMR ini adalah dengan mengkalikan nilai nominal yang terdapat pada laporan keuangan dengan bobot risiko masing-masing aktiva bank yang telah diberikan oleh Bank Indonesia.

Capital Adequacy Ratio merupakan salah satu komponen penting dalam menilai kesehatan bank, sehingga manajemen bank harus memperhatikan *capital adequacy ratio* yang ideal untuk bank yang bersangkutan. Namun apabila bank memiliki *capital adequacy ratio* terlalu tinggi maka akan mengakibatkan meningkatnya dana yang menganggur (*idle*). Dan apabila bank memiliki nilai *capital adequacy ratio* terlalu rendah akan berdampak pada hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Sehingga akan lebih baik jika bank memiliki nilai *capital adequacy ratio* yang ideal sesuai ketentuan tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah.

2.1.2.5 Nilai Standar Kesehatan Bank Berdasarkan *Capital Adequacy Ratio*

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 Bank Indonesia menentukan peringkat tingkat kesehatan bank berdasarkan *capital adequacy ratio* sebagai berikut :

Tabel 2.2
Tabel Peringkat Tingkat Kesehatan Bank Menurut *Capital Adequacy Ratio*

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1.	Sangat Sehat	CAR >12%

2.	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3.	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4.	Kurang Sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
5.	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2.1.3 *Return On Asset (ROA)*

2.1.3.1 Pengertian *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang di gunakan . *Return On Asset* sering digunakan oleh tingkatan manajemen puncak untuk melakukan evaluasi terhadap unit bisnis di dalam satu perusahaan. *Return On Asset* ini menunjukkan pengembalian atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Definisi *return on asset* menurut beberapa ahli sebagai berikut :

Menurut Murhadi (2013 : 64) mengungkap bahwa *Return On Asset* mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditambahkan dalam bentuk aset.

Hanafi dan Halim (2014 : 81) mengungkapkan bahwa *Return On Asset* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu.

Hery (2015 : 228) mengungkapkan bahwa :

“Hasil pengembalian atas aset (*Return On Asset*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini di gunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan di hasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.”

Menurut Munawir (2010 : 89) menyatakan bahwa *Return On Asset* adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang di tujukan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dengan seluruh dana yang digunakan untuk operasional perusahaan untuk menghasilkan laba.

Menurut Kasmir (2016:201) menyatakan bahwa *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas , maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan dari setiap rupiah yang ditanamkan dalam bentuk aset serta mampu mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan dimasa yang akan datang.

2.1.3.2 Tujuan dan Fungsi *Return On Asset* (ROA)

Tujuan penggunaan rasio *Return On Asset* ini bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2016 : 197) yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

Menurut Munawir (2010 : 91) kegunaan dari analisa *Return On Assets* dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsip ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return on Assets* dapat

mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.

2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return on Assets* dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
3. Analisa *Return on Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain didalam perusahaan yang bersangkutan.
4. Analisa *Return on Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai *profit potential*.

5. *Return on Assets* selain berguna untuk keperluan kontrol juga berguna untuk keperluan perencanaan, misalnya *Return on Assets* dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

2.1.3.3 Perhitungan *Return On Asset* (ROA)

ROA (*Return on Asset*) atau Tingkat Pengembalian Aset ini dihitung dengan cara membagi laba bersih perusahaan dengan total asetnya dan ditampilkan dalam bentuk persentase (%). *Return On Asset* ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Laba bersih (*net income*) adalah selisih lebih dari total pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian (Soemarso 2014 : 234). Laba bersih (*net income*) yang dimaksud disini merupakan laba bersih yang sudah dikurangi dengan pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Aset atau juga dikenal sebagai aktiva adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan dan merupakan sumber daya bagi perusahaan untuk melakukan usaha (Soemarso 2014 : 44).

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin

rendah pula jumlah laba bersih yang di hasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

2.1.3.4 Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas Berdasarkan *Return On Asset*

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 Bank Indonesia menentukan peringkat Rentabilitas Berdasarkan *Return On Asset* sebagai berikut :

Tabel 2.3
Tabel Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1.	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2.	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3.	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4.	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5.	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2.1.4 Pertumbuhan Laba

2.1.4.1 Pengertian Pertumbuhan Laba

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan.

Menurut Nurhadi (2011:141) menyatakan bahwa Pertumbuhan laba menunjukkan persentase kenaikan laba yang dapat dihasilkan perusahaan dalam bentuk laba bersih”.

Menurut Dewi Utari, Ari dan Darsono (2014:67), menyatakan bahwa Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik.

Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2012:95) menyatakan bahwa Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam persentase.

Menurut Harahap (2015:310) menyatakan bahwa Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba yang diperoleh dibandingkan dengan laba yang diperoleh tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik. Oleh karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Peningkatan dan penurunan laba dapat dilihat dari pertumbuhan laba. Dimana pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh

perusahaan dengan cara membandingkannya dengan tahun sebelumnya. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba tersebut.

Menurut Angkoso (2006) pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut :

1. Ukuran Perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan akan semakin tinggi.

2. Umur Perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3. Tingkat *Leverage*

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manager cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4. Tingkat Penjualan

Tingkat penjualan dimasa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang, sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

5. Perubahan laba masa lalu

Semakin besar perubahan laba dimasa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh dimasa yang akan datang.

Namun begitu pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi, nilai tukar rupiah, kondisi ekonomi, kondisi politik suatu negara dan adanya kebebasan manajerial yang memungkinkan

manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba.

2.1.4.3 Perhitungan Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan selisih laba bersih tahun tertentu dengan laba bersih tahun berjalan dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Menurut Harahap (2015:310) pertumbuhan laba dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

Laba bersih t = Laba setelah pajak periode berjalan

Laba bersih $t-1$ = Laba setelah pajak periode sebelumnya

2.2 Kerangka Pemikiran (Paradigma Penelitian Didalamnya)

Pada masa sekarang ini kondisi perbankan di Indonesia semakin maju dan berkembang. Bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Melalui kegiatan perkreditan dan jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembebanan serta membantu memperlancar sistem pembayaran bagi sektor perekonomian.

Bank berperan penting dalam pembangunan ekonomi serta dalam mempertahankan kelancaran sistem pembayaran dan efektivitas kebijakan moneter. Perbankan juga berperan aktif dalam memajukan perekonomian suatu negara. Bank

yang berfungsi menyalurkan dana dalam bentuk kredit kepada masyarakat telah membantu menyediakan modal usaha sehingga dapat menggerakkan sektor riil.

Guna mewujudkan hal tersebut perbankan perlu memerhatikan pertumbuhan labanya, sebab pertumbuhan laba yang terjadi pada industri perbankan merupakan suatu hal yang baik untuk menopang perekonomian suatu negara. Tentunya pertumbuhan laba ini dipengaruhi oleh kinerja yang dilakukan oleh perbankan tersebut. Dimana kinerja perbankan dapat dinilai melalui beberapa aspek diantaranya tingkat likuiditas bank, tingkat kecukupan modal serta tingkat profitabilitas bank.

Aspek likuiditas menunjukkan kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan aspek ini dapat diukur dengan *loan to deposit ratio*. Aspek kecukupan modal ini digunakan untuk menaikkan stabilitas dan efisiensi sistem keuangan dan aspek ini dapat diukur dengan *capital adequacy ratio*. Serta aspek profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam mendapatkan laba dan aspek ini dapat diukur dengan *return on asset*.

Menurut Kasmir (2016:225) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to deposit ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Indikator dari *loan to Deposit Ratio* yaitu total kredit yang di berikan per dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank.

Hasil dari perhitungan tersebut menurut Hakim (2013) mengatakan bahwa semakin tinggi *loan to deposit ratio* akan semakin rendah tingkat likuiditas dari

sebuah bank. Salah satu dampak negatif *loan to deposit ratio* adalah penarikan dana secara besar-besaran (*rush money*), sehingga mengakibatkan bank mengalami kesulitan likuiditas yang pada akhirnya dapat menurunkan pertumbuhan laba perbankan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathoni (2012) yang membuktikan bahwa *Loan to deposit ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, hal itu tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2014) yang membuktikan bahwa *Loan to deposit ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba

Menurut Eva Ervani (2010 : 167) menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai oleh modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Indikator dari *capital adequacy ratio* yaitu jumlah seluruh modal per jumlah aktiva terimbang menurut risiko.

Hasil perhitungan *capital adequacy ratio* tersebut apabila nilai *capital adequacy ratio* semakin besar yang dimiliki oleh suatu bank maka kinerja bank tersebut akan semakin baik, konsekuensinya akan meningkatkan pertumbuhan laba yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suteja dan Sidiq (2010), Aini (2013) dan Setyawan (2012) yang membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, hal itu tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirawan

(2013) yang membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

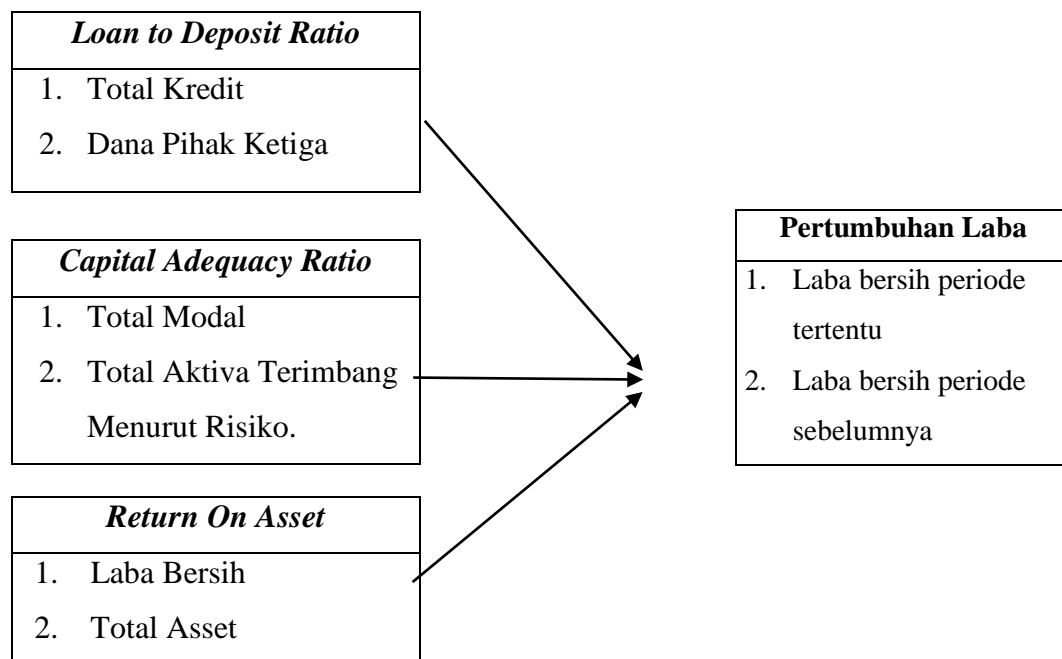
Menurut Hery (2015 : 228) mengungkapkan bahwa *Return On Asset* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini di gunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan di hasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Indikator dari *return on asset* yaitu laba bersih atau laba yang sudah dikurangi oleh pajak per total asset yang dimiliki.

Hasil perhitungan *return on asset* menunjukkan apabila semakin besar *return on asset* maka menunjukkan kinerja keuangan semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila *return on asset* meningkat, berarti pertumbuhan laba perusahaan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fathoni (2012) yang membuktikan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, hal itu tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sustari Alamsyah (2016) yang membuktikan bahwa *Return On Asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Harahap (2015:310) menyatakan bahwa pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Indikator dari pertumbuhan laba yaitu laba tahun berjalan di kurangi dengan laba tahun sebelumnya per laba tahun sebelumnya.

Hasil perhitungan pertumbuhan laba ini menurut Dewi Utari, Ari dan Darsono (2014:67) menyatakan bahwa pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja bank juga baik, jika kondisi kinerja bank baik pada umumnya pertumbuhan laba perbankan juga meningkat.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan dan mengacu pada penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis seperti pada gambar berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif secara parsial terhadap Pertumbuhan laba.
2. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif secara parsial terhadap Pertumbuhan laba.
3. *Return On Asset* berpengaruh positif secara parsial terhadap Pertumbuhan laba.
4. *Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, dan Return On Aset* secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba.